



## **Dampak menonton serial kartun kesukaan terhadap perilaku anak**

**Afifah Nur F, Novias Maharani, Cinantya Lungid N, Erlinda Rahma Dewi**

Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini/Jurusan Pendidikan Dasar, Fakultas Ilmu Tarbiyah,  
Universitas Islam Negeri Raden Mas Said.

Alamat: Jl Pandawa Pucangan Kartasura Sukoharjo, Jawa Tengah, Indonesia

E-mail: [afifahnurfauziah24@gmail.com](mailto:afifahnurfauziah24@gmail.com), [noviasmaharani864@gmail.com](mailto:noviasmaharani864@gmail.com),  
[lungidngasmarani95@gmail.com](mailto:lungidngasmarani95@gmail.com), [erlinda.dewi@staff.uinsaid.ac.id](mailto:erlinda.dewi@staff.uinsaid.ac.id)

### **ARTICLE INFO**

#### **Article history:**

*Received: 13-12-2023*

*Revised: 9-05-2023*

*Accepted: 15-06-2023*

#### **Keywords:**

*Behavior, cartoon series,  
children*

### **ABSTRACT**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dampak menonton serial kartun kesukaan terhadap perilaku anak. Penelitian ini menggunakan metode penelitian studi kepustakaan. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam artikel ini adalah mengkaji jurnal yang sesuai dengan masalah penelitian. Temuan-temuan pada proses pengumpulan data, kemudian dianalisis dan disajikan secara deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat dampak positif dan negatif dari menonton film animasi kartun kesukaan terhadap perilaku anak. Dampak positifnya antara lain terbentuknya perilaku dan nilai-nilai positif anak seperti bekerja sama, kemurahan hati, hasrat akan penerimaan, dan simpati. Sedangkan dampak negatifnya antara lain anak cenderung meniru adegan yang ada di film kartun seperti memukul, melempar, melontarkan kata-kata kotor, emosional, memerintah, menyalahkan orang lain, berbohong, mengkambinghitamkan orang lain, karena anak menganggap film kartun yang ditonton itu hal yang nyata. Lebih lanjut diharapkan para orang tua perlu membantu anak memilih tayangan film yang edukatif, mendampingi saat anak menonton film, mengawasi tontonan anak, dan memberikan bimbingan pada anak.



[bit.ly/jpaUNY](https://bit.ly/jpaUNY)

*The purpose of this study was to describe the impact of watching favorite cartoon series on children's behavior. This study uses a library research research method. The data collection technique used in this article is to review journals that are appropriate to the research problem. The findings in the data collection process were then analyzed and presented descriptively. The results showed that there were positive and negative impacts from watching favorite animated cartoon films on children's behavior. The positive impact is the formation of children's positive behavior and values such as cooperation, generosity, desire for acceptance, and sympathy. While the negative impact is that children tend to imitate scenes in cartoons such as hitting, throwing, throwing dirty words, emotional, ordering, blaming others, lying, scapegoating other people, because children think the cartoons they watch are real. . It is further hoped that parents need to help children choose educational films, accompany children when watching films, supervise children's shows, and provide guidance to children.*

### **PENDAHULUAN**

Undang-undang Nomor 23 Bab 1 Pasal 1 Ayat 14 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa, Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia 6 tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan Pendidikan, untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani, agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Masa usia dini merupakan masa emas (*golden age*) dimana pertumbuhan dan perkembangan anak



berlangsung dengan cepat. Pernyataan tersebut sejalan dengan pendapat Wiyati dan Barnawi (2014) bahwa masa usia dini ditandai oleh berbagai periode penting yang fundamental dalam kehidupan anak selanjutnya sampai periode akhir perkembangannya. Masa tersebut juga sangat menentukan pembentukan karakter dan kepribadian anak, sehingga perlu diberikan stimulasi yang tepat. Perkembangan anak dapat dioptimalkan pada masa-masa *golden age* melalui fasilitas pendidikan yang ada. Anak-anak pada masa *golden age* sudah mulai peka ketika mendapatkan rangsangan dalam mendukung perkembangannya. Salah satu aspek perkembangan yang penting untuk dikembangkan adalah perkembangan moral anak. Perkembangan moral merupakan suatu kemampuan anak untuk mengetahui perbuatan baik dan buruk serta kesadaran untuk melakukan perbuatan baik. Perkembangan moral didasarkan pada standar moral dari suatu kelompok sosial tertentu. Tantangan yang ada dalam mengembangkan perilaku moral di era globalisasi ini yaitu adanya perkembangan teknologi yang sangat pesat (Fahrudin, Astini, Suwarta, & Shavina, 2022).

Sebagian peneliti menyatakan bahwa pada zaman modern di era globalisasi ini, teknologi berkembang dengan pesat, mulai dari adanya *gadget*, televisi dan lain-lain. Salah satunya adalah televisi, yang memberikan tayangan yang menarik dan menghibur. Seiring adanya kemajuan teknologi, media televisi mengalami perkembangan yang sangat pesat dan semakin menarik untuk dinikmati. Televisi merupakan salah satu media yang paling mudah diakses dan hampir setiap keluarga memiliki pesawat televisi, bahkan dengan perkembangan teknologi saat ini kita dapat menerima siaran televisi melalui telepon seluler (*handphone*).

Berbagai tayangan televisi menarik untuk ditonton, termasuk untuk anak-anak. Salah satu yang digemari anak adalah film kartun animasi. Film animasi atau kartun adalah film yang menghidupkan gambar-gambar yang dilukis dan diciptakan oleh animator (Aisyah, Rachminawati, & Hakim, 2022). Film-film animasi atau kartun tersebut disajikan dengan menarik, sehingga anak-anak gemar menontonnya. Film-film tersebut menarik untuk ditonton anak-anak karena seolah-olah nyata. Harapannya tayangan film-film anak di televisi tersebut dapat menjadi media edukasi sekaligus hiburan bagi anak. Namun pada kenyataannya, beberapa tayangan televisi untuk anak di Indonesia dinilai kurang mendidik dan memiliki dampak negatif bagi perkembangan anak. Sebagian film animasi atau kartun mengandung adegan-adegan yang tidak layak ditonton oleh anak. Namun demikian, masih terdapat beberapa film kartun atau animasi yang menyajikan pembelajaran untuk anak, serta memberikan tayangan dengan muatan edukasi pada anak. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dampak menonton serial kartun kesukaan terhadap perilaku anak.

## METODE

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan metode studi literatur. Sumber data penelitian diperoleh berasal dari artikel ilmiah, buku-buku maupun sumber ilmiah lainnya. Penelitian dengan menggunakan metode studi literatur, sehingga peneliti tidak perlu terjun ke lapangan untuk mencari data, karena sumber data yang akan dikumpulkan dan dianalisis nantinya berasal dari penelitian terdahulu yang sudah dilakukan dan sumber ilmiah lainnya yang dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya. Pengumpulan data dilakukan dengan mengumpulkan sejumlah artikel/jurnal yang berkaitan dengan masalah dan tujuan penelitian. Pencarian literatur menggunakan *Science Direct*, *Google Scholar*, *ProQuest*, dan *Z-Library* dengan studi literatur periode 2015–2022. Adapun teknik analisis data meliputi pengumpulan sumber data, reduksi data, dan penarikan kesimpulan.



## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Hasil penelitian yang telah diperoleh dari berbagai sumber menunjukkan bahwa tayangan serial animasi kesukaan memengaruhi perilaku anak. Hal tersebut dibuktikan dari hasil penelitian adanya berbagai film kartun anak di Indonesia, dimana anak mulai mengenal hal baru dari film kartun yang ditontonnya. Apa yang dilihat anak-anak dari film tersebut ternyata mengundang perilaku dan memengaruhi bahasa sehari-hari anak-anak. Pengaruh ini semakin kuat karena pengaruh teman sebaya yang juga memiliki tontonan kegemaran yang sama. Namun demikian, tidak semua anak menyukai film kartun dan terpengaruh oleh aksi film kartun tersebut. Seperti film kartun Naruto, dimana anak-anak mengikuti aksi tokoh tersebut dengan mempraktikkan bersama teman seperti memukul, melompat-lompat dan berkelahi (Sitinjak, Adelina, & Yanzi, 2017).

Selain Naruto juga terdapat film kartun Tom and Jerry. Film kartun Tom and Jerry merupakan sebuah film kartun impor yang sangat *familiar* dan akrab di kalangan anak-anak. Sayangnya di balik keakraban tersebut, tersembunyi ancaman, dan pemecahan masalah yang dilakukan tokohnya cenderung cepat dan mudah melalui tindakan kekerasan. Cara-cara seperti ini relatif sama dilakukan oleh musuhnya (tokoh antagonis). Ini berarti tersirat pesan bahwa kekerasan harus dibalas dengan kekerasan, begitu pula kelicikan dan kejahatan lainnya perlu dilawan melalui cara-cara yang sama. Anak-anak ditanamkan sikap ingin mendapatkan dan mencapai sesuatu secepat mungkin melalui tema-tema dalam film kartun tersebut. Dilayar TV, segala sesuatu berjalan cepat karena gaya televisi memang mengharuskan kecepatan itu. Segalanya serba seketika dan hitungan yang berlaku dalam tayangan televisi adalah detik, sehingga semua tampak cepat dan kurang menghargai proses. Akibat kurang menghargai proses ini, timbul kecenderungan ingin mendapatkan sesuatu lewat jalan pintas. Efek lain yang terjadipada anak-anak adalah anak kurang dapat membedakan khayalan dengan kenyataan. Dengan kemampuan berpikir yang masih amat sederhana, anak-anak cenderung menganggap film kartun yang ia tonton di layar televisi adalah sesuatu hal yang nyata. Tayangan di televisi ternyata telah menjadi hantu simulakra yang tidak lagi mencerminkan keadaan yang sebenarnya namun sudah menjadi kenyataan itu sendiri (Juliswara, 2014).

Pada film kartun Doraemon terdapat tokoh Doraemon yang merupakan sosok yang sering membantu Nobita dengan macam-macam alat yang ada dikantongnya, dalam hal ini anak meniru untuk membantu temannya. Contohnya, anak membantu ketika temannya tidak membawa alat tulis mereka meminjamkan, dan berbagi makanan kepada teman. Kemudian dalam film Curious George dan Doraemon juga terdapat hal-hal baik yaitu kesopanan dalam hal mengucapkan salam saat datang dan pergi. Pada film Doraemon, sosok Doraemon dan Nobita juga selalu berpamitan apabila salah satu akan keluar. Hal ini dapat ditiru anak dalam hal kesopanan. Dalam film Doraemon kerjasama antara Nobita dan Doraemon serta teman-temannya dilakukan untuk menyelesaikan masalah yang disebabkan oleh alat serbaguna yang diciptakan Doraemon. Dari film Curious George, seekor monyet George juga selalu bekerjasama dengan anjing dan juga penjaga apartemen dalam menyelesaikan masalah yang disebabkan oleh tingkah George. Dalam hal ini anak juga meniru hal-hal baik dalam hal bekerjasama (Raharjo & Khotimah, 2017).

Serial animasi Upin dan Ipin berpengaruh pada perkembangan moral anak didalamnya juga memuat nilai-nilai dakwah islami yang dapat membantu perkembangan perilaku islami pada anak. Nilai-nilai dakwah yang dilaksanakan oleh anak-anak setelah menonton animasinya



yang sebelumnya mereka jarang bahkan tidak mau melaksanakannya. Selain itu, perubahan yang terlihat juga dapat dilihat pada saat bula Ramadhan tiba, yakni pada saat mereka melaksanakan ibadah puasa. Dulunya anak-anak di Kelurahan Tinanggea tidak tertarik berpuasa tetapi setelah menonton animasi upin ipin mereka jadi tertarik melaksanakan ibadah puasa (Rahmad, 2015).

### **Pembahasan**

Film animasi anak atau kartun tertentu dapat memberikan pengaruh positif pada pembentukan perilaku keagamaan anak. Perilaku keagamaan Islam pada anak dapat digambarkan pada beberapa komponen, antara lain: (a) pengetahuan anak tentang ajaran Islam yang terdiri dari anak mengenal Allah dan Rasul, mampu melakukan gerakan shalat dengan benar, dan menyucikan diri dengan berwudhu. (b) anak menunjukkan sikap sopan santun dengan selalu mengucapkan salam dan toleransi terhadap temannya. (c) terampil dalam beribadah, hal tersebut terlihat dari anak dapat mengurus kebutuhannya sendiri, dan mampu menguasai hafalan doa-doa harian dan ayat-ayat Al-Quran (Fauzia, 2015). Lebih lanjut Tirmidziani, Dewi, & Nugraha (2022), tayangan kartun dapat memberikan dampak positif yaitu anak mau belajar *shaum* dan belajar sabar.

Serial kartun Upin dan Ipin juga memengaruhi perkembangan moral anak antara lain: 1) Anak mengetahui tentang moral agama dan aturan-aturannya baik untuk diri sendiri, keluarga dan masyarakat contohnya mengerjakan sholat, sabar, suka menolong, jujur, dan patuh, 2) Anak menirukan sifat negatif dari karakter animasi yang tidak sesuai dengan moral agama seperti suka berbohong, tidak patuh dan marah, dan 3) Adanya dampak positif dan dampak negatif dari menonton serial Upin dan Ipin tidak lepas dari kurangnya pengawasan dan bimbingan dari orang tua (Harahap & Nasution, 2022). Hasil penelitian lainnya menunjukkan bahwa terdapat pengaruh atau korelasi positif antara menonton film animasi terhadap perilaku moral anak usia 5-6 tahun. Adapun hasil pengamatan, perkembangan perilaku moral anak dapat dilihat dari cara anak mendengarnasihat guru pada saat pembelajaran; meminta barang yang diinginkan; bersalaman ketikahendak pulang; berkata jujur ketika ditanya; sopan saat berkomunikasi; dan sebagainya. Pada penelitian ini, perilaku moral anak dapat dikatakan berkembang sangat baik, karena menerima stimulus eksternal berupa tayangan film animasi yang banyak mengandung nilai-nilai moral yang dapat dijadikan contoh oleh anak (Indayana, Rusmayadi, & Musi, 2022).

Serial animasi Upin dan Ipin selain berpengaruh pada perkembangan moral anak didalamnya juga memuat nilai-nilai dakwah Islami yang dapat membantu perkembangan perilaku islami pada anak. Nilai-nilai dakwah yang dilaksanakan oleh anak-anak setelah menonton animasinya yang sebelumnya mereka jarang bahkan tidak mau melaksanakannya. Selain itu, perubahan yang terlihat juga dapat dilihat pada saat bula Ramadhan tiba, yakni pada saat mereka melaksanakan ibadah puasa. Dulunya anak-anak di Kelurahan Tinanggea tidak tertarik berpuasa tetapi setelah menonton animasi upin ipin mereka jadi tertarik melaksanakan ibadah puasa. Berdasarkan uraian tersebut, dapat diketahui bahwa nilai pendidikan Islam yang terdapat pada film animasi upin ipin terbilang berhasil dalam membentuk perilaku islami anak di Kelurahan Tinanggea (Rahmad, 2015).

Serial animasi film kartun selain mempengaruhi perilaku moral juga dapat mempengaruhi perilaku sosial emosional pada anak. Perilaku sosial emosional anak dipengaruhi oleh proses perlakuan, pengasuhan atau bimbingan dari orang tua terhadap anak dalam mengenalkan berbagai aspek kehidupan sosial, atau norma-norma kehidupan bermasyarakat serta mendorong dan memberikan contoh kepada anaknya bagaimana menerapkan norma-norma tersebut dalam



kehidupan sehari-hari. Salah satu aspek dari lingkungan ini adalah pengasuhan, perilaku orang tua yang stabil dan sikap anak-anak menentukan iklim emosional dari keluarga. Kemampuan bersosialisasi dan mengatur emosi ini diperoleh anak dengan berbagai kesempatan atau pengalaman bergaul dengan orang-orang di lingkungannya, baik orang tua, saudara, teman sebaya atau orang dewasa lainnya. Orang tua diharapkan bisa menjadi mitra kerja yang baik bagi anak karena pengasuhan yang diberikan orang tua kepada anak yang positif akan menghasilkan anak yang berkompeten. Orang tua diharapkan untuk terlibat dalam kehidupan anak baik di rumah maupun di sekolah untuk meningkatkan keterampilan sosial anak dan menurunkan masalah perilaku anak (Dewi, Mayasarokh, & Gustiana, 2020). Selain orang tua, pendidik juga harus memberi motivasi kepada anak, agar anak tersebut tidak dependen dan mau menang sendiri, supaya anak tersebut memiliki sikap yang baik, akan tetapi tergantung pola pengasuhan oleh orangtua, sekolah, maupun lingkungan masyarakat sekitar. Untuk itu bagi para orang tua harus mengajarkan kepada anak sejak dini agar memiliki sikap yang baik, dan tidak memiliki sifat dependen dan mau menang sendiri (Nadhirah, 2017). Salah satu bentuk perilaku ketidakmatangan sosial emosional adalah munculnya perilaku agresif.

Perilaku agresif fisik, agresif yang meledak, agresif lisan, dan agresif secara tak langsung. Setiap anak memiliki bentuk perilaku agresif majemuk, bahkan ditemukan beberapa anak berbohong untuk menutupi perbuatan serta terdapat perilaku agresif meledak yang berani memukul gurunya. Penyebab perilaku agresif anak yaitu karena identifikasi terhadap anggota keluarga yang berperilaku agresif, pengaruh lingkungan serta keinginan menarik perhatian (Arriyani, 2014). Perilaku agresif juga cenderung meniru adegan yang diperankan oleh sang tokoh yang ada dalam kartun tersebut, perilaku agresif anak setelah menonton kartun tersebut yaitu cenderung memukul, melempar dan melontarkan kata-kata kotor sesuai menonton kartun di televisi (Mazidah & Reza, 2016). Bentuk perilaku agresif lainnya yang dominan ditunjukkan oleh anak di RA AlMuhajirin yaitu perilaku agresif fisik seperti memukul, menendang, menonjok dan berkelahi sebagai dampak dari mengikuti tayangan film animasi yang ditonton (Aisyah, Rachminawati, & Hakim, 2022).

Tayangan kekerasan memiliki pengaruh yang besar terhadap kekerasan fisik dan verbal, hal tersebut dapat terjadi karena tingginya frekuensi dan durasi dalam menonton tayangan kekerasan pada animasi Boboi Boy di televisi, sehingga mereka menganggap bahwa adegan tersebut setara dengan realita yang ada di masyarakat (Anggraeni & Estaswara, 2022). Bentuk peniruan anak setelah menonton televisi berdasarkan observasi dan wawancara dari tayangan televisi yang disaksikan adalah tayangan Boboi Boy perilakunya seperti menendang, berjongkir balik, dan melompati kursi, tayangan Sinetron Anak Langit, Dinosaurus dan Otobot mengaum seperti harimau secara tiba-tiba, meloncat seperti dinosaurus dari meja satu kemeja lain (Hanifah & Rakimahwati, 2022).

Animasi memberikan pengembangan pendidikan sikap dan perilaku disiplin terhadap anak usia dini. Film animasi 2 dimensi dengan judul "ANDI" yang menggunakan *Adobe Flash CS3* dapat digunakan sebagai salah satu media belajar untuk Anak Usia Dini (Setyawan, Juniadi, & Rosyidi, 2017). Serial animasi Upin dan Ipin mengajarkan untuk memandangi hidup secara sederhana dan senantiasa bersyukur. Animasi ini juga mengajarkan kemandirian dan tidak bermanja-manja kepada anak. Bahkan serial ini juga mengajarkan usaha kepada anak-anak jika ingin mendapatkan hadiah (Sari, Nariyah, & Wihayati, 2019). Selain serial ANDI dan Upin dan Ipin Serial Nussa Rara yang dapat memengaruhi perilaku sosial emosional. Film kartun Nussa dan Rara sangat dianjurkan untuk ditonton oleh anak usia dini karena Nussa Rara merupakan tontonan alternatif yang disesuaikan dengan anak. Film ini memiliki beberapa episode yang memuat nilai empati yang sesuai dengan perkembangan anak usia dini.



Penayangan kartun ini dapat menanamkan perilaku social khususnya empati. Setelah anak melihat dan mengerti apa yang disampaikan dalam kartun ini anak diajari untuk meresapi dan menanamkan pesan yang disampaikan didalam kehidupan sehari-hari anak (Hutasuhut & Yaswinda, 2020).

Perilaku sosial anak pada usia 5-6 tahun mengarah pada perilaku sosial seperti kerja sama, kemurahan hati, kepedulian dan bentuk perilaku anti sosial seperti penguasa dan pilih-pilih dalam berteman (A, 2016). Pola perilaku sosial anak usia dini yang senang menonton film kartun Upin dan Ipin menunjukkan perilaku pro-sosial yaitu memperagakan film kartun yang ada dalam Upin dan Ipin seperti kerjasama, persaingan, kemurahan hati, hasrat akan penerimaan social dan simpati (Nilasuwarna & Jalil, 2020). Menurut penelitian yang ada menunjukkan bahwasanya media film animasi Upin dan Ipin juga dapat memengaruhi perilaku sosial anak (Anggia & Mahyuddin, 2020). Terdapat lima pola perilaku sosial dalam masing-masing episode upin dan ipin, yaitu: 1) Kerjasama (episode cerita kami, 2) Kemurahan hati (episode indahya Syawal, 3) Simpati (episode ikhlas, 4) Ramah (episode untuk prestasi, dan 5) Tidak mementingkan diri sendiri (episode untuk prestasi). Pada kelima pola perilaku tersebut sangat berpengaruh penting untuk perkembangan perilaku sosial anak usia dini. Perkembangan sosial anak usia dini adalah bagaimana anak usia dini berinteraksi dengan teman sebayanya, orang dewasa dan masyarakat luas agar dapat menyesuaikan diri dengan baik (Ilham, Arifin, Ummah, & Al-Hadad, 2021). Penggunaan metode pembelajaran secara optimal dalam pembelajaran dan adanya guru yang memiliki pengetahuan dan wawasan dalam menggunakan metode pembelajaran, menjadi salah satu faktor pendukung dalam peningkatan kemampuan perilaku prososial anak (Maryani, Syukri, & Miranda, 2015).

Perilaku *insecure* pada anak adalah rasa takut terhadap gelap, takut ditinggalkan, takut terhadap suara keras, badai, penyakit, hantu, binatang, orang asing, dan situasi yang tidak dikenal. Ketakutan dapat diatasi dengan melakukan kegiatan bermain bersama anak, menunjukkan empati dan dukungan, mengekspos situasi yang menakutkan kepada anak, menjadi model untuk anak, serta memberi penghargaan terhadap keberanian yang dicapai anak. Anak yang merasa rendah diri adalah anak yang memberi penilaian yang kurang terhadap dirinya, termasuk pada kompetisi-kompetisi yang dimilikinya. Anak rendah diri memiliki perasaan tidak mampu, pesimis, mudah kecil hati, mudah menyerah, serta memiliki

*internal locus of control*. Rasa rendah diri anak dapat diatasi dengan meningkatkan pemahaman diri anak mengenai kekuatan dan kelemahannya. Anak yang pemalu adalah anak yang breaksi secara negatif terhadap stimulus baru serta menarik diri terhadap stimulus tersebut. Anak yang pemalu umumnya sering menghindari orang lain, hati-hati dan ragu untuk melakukan sesuatu, serta kurang memiliki keterampilan sosial. Guru dapat membantu anak yang pemalu untuk mengatasi rasa malunya dengan cara mendukung dan memberi *reward* terhadap sosialisasi yang dilakukan anak, mendukung kepercayaan diri (Mu'awwanah, 2017). Selain perilaku *insecure*, dampak negatif yang ditimbulkan oleh tayangan televisi dapat berupa perilaku *bully* pada anak. Hal tersebut dibuktikan pada penelitian di TK Al-Mawaddah. Berdasarkan observasi yang dilakukan yaitu melakukan aksi kejar-kejaran, memukul orang lain, mengacak-acak barang mainan, merusak barang mainan, marah-marah, berkelahi, melompat-lompat, memerintah, mengkambing hitamkan orang lain, ribut atau teriak-teriak, acuh tak acuh dan menyalahkan orang lain (Hayati & Malinda, 2020).

Serial animasi kartun memiliki dampak positif dan negatif, diantaranya perilaku positif; anak dapat berbicara menggunakan logat Malaysia; suka menggambar dan mewarnai; suka pantun; dapat berbicara bahasa Indonesia ketika bermain bersama teman temannya. Kemudian, contoh perilaku negatif antara lain; kalau ada yang memukul akan dipukul balik; suka marah



kalau disuruh makan dulu saat tengah menonton (Fahrudin, Astini, Suwarta, & Shavina, 2022). Pada penelitian yang telah dilakukan di film kartun Adit dan Sopo Jarwo didapat bahwa tayangan tersebut memiliki pengaruh yang signifikan pada perilaku anak. Namun hanya berkisar 13,6% saja dan ia memiliki keterikatan yang tidak begitu kuat hanya berkisar 28,9% yang mana bisa dikatakan lemah karena ada begitu banyak komponen lainnya yang dapat mempengaruhi perilaku anak itu sendiri yang tidak dapat disertakan dalam penulisan ini (Wahyuni, Handayani, & Fahmi, 2022).

Suatu keprihatinan yang terjadi adalah ketika sebagian besar anak-anak cenderung menonton televisi tidak sesuai dengan umurnya. Hal ini nantinya akan berdampak buruk pada pola pikir, dimana adegan-adegan antagonis pada tayangan tersebut justru lebih disenangi untuk ditiru tanpa mengetahui dampak negatif yang diperoleh dan dialami. Hal tersebut dapat terjadi karena umur dan pola pikir anak yang masih rentan (Telussa, 2022). Pernyataan tersebut dibuktikan dengan adanya data yang didapat mengenai pengaruh tayangan animasi Nussa. Dari data tersebut, dapat diketahui bahwa besarnya pengaruh terpaan tayangan animasi nussa official episode "Cuci tangan yuk" di *YouTube* terhadap perilaku imitasi anak usia 4-5 tahun di kota Bekasi sebesar 18,2% sementara 81,8% lainnya dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini (Luviani & Delliana, 2020). Fenomena anak-anak yang meniru gaya bicara dan tingkah laku tokoh Upin dan Ipin termasuk dalam hal yang tidak perlu dikhawatirkan karena Upin dan Ipin termasuk dalam film yang sehat dan kata-kata yang digunakan dalam film tersebut terjaga. Tetapi orang tua harus tetap mengontrol tayangan yang ditonton anaknya, memberi pemahaman tentang suatu tayangan film yang disaksikan, serta membangun sarana komunikasi dengan anak (Werdiningsih & Lestari, 2017).

## SIMPULAN

Berdasarkan berbagai temuan terkait film animasi kartun anak, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat dampak positif dan negatif dari film animasi kartun terhadap perilaku anak. Dampak positifnya yaitu terbentuknya perilaku dan nilai-nilai positif anak seperti bekerja sama, kemurahan hati, hasrat akan penerimaan, dan simpati. Sedangkan dampak negatifnya yaitu anak cenderung meniru adegan yang ada di film kartun seperti memukul, melempar, melontarkan kata-kata kotor, emosional, memerintah, menyalahkan orang lain, berbohong, mengkambing hitamkan orang lain, karena anak menganggap film kartun yang ditonton itu hal yang nyata. Lebih lanjut diharapkan para orang tua perlu membantu anak memilih tayangan film yang edukatif, mendampingi saat anak menonton film, mengawasi tontonan anak, dan memberikan bimbingan pada anak.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah membantu terlaksananya penelitian ini, yaitu pata tim peneliti yang bersama-sama menyelesaikan tugas ini.



## DAFTAR PUSTAKA

- A, F. L. (2016). Perilaku sosial anak usia dini di lingkungan lokalisasi gubahan. *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo*.
- Aisyah, A. N., Rachminawati, N., & Hakim, A. (2022). Analisis dampak tayangan film terhadap perilaku agresifitas anak usia 4-6 tahun di ra almuhajirin. *Bandung Conference Series: Early Childhood Teacher Education*.
- Anggia, S., & Mahyuddin, N. (2020). Pengaruh penggunaan media film animasi upin dan ipin terhadap perilaku sosial anak di taman kanak-kanak aisyah padang panjang. *Jurnal Pendidikan Tembusai*.
- Anggraeni, K., & Estaswara, H. (2022). Pengaruh menonton tayangan kekerasan serial animasi boboiboydi televisi terhadap perilaku imitasi anak. *Jurnal Publish*.
- Arriyani, F. (2014). Perilaku agresif anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*.
- Dewi , A. R., Mayasarokh, M., & Gustiana, E. (2020). Perilaku sosial emosional anak usia dini. *Jurnal Golden Age*.
- Fahrudin, Astini, B. N., Suwarta, I. N., & Shavina, H. R. (2022). Dampak tayangan film kartun terhadap perilaku anak usia 5-6 tahun. *Indonesian Journal of Elementary and Childhood Education*.
- Fauzia, S. N. (2015). Perilaku keagamaan islam pada anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Usia Dini*.
- Hanifah , N., & Rakimahwati. (2022). Bentuk perilaku agresif anak setelah menonton televisi pada kelompok b di taman kanak-kanak. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*.
- Harahap, F. D., & Nasution, N. A. (2022). Analisis dampak menonton serial kartun upin dan ipin terhadap perkembangan moral agama anak usia 5-6 tahun. *Journal Of Educatioan and Teaching*.
- Hayati, F., & Malinda , C. (2020). Analisis dampak tayangan televisi terhadap perilaku bullying di tk al-mawaddah kecamatan suka makmur suka besar. *Jurnal Buah Hati*.
- Hutasuhut, A. R., & Yaswinda. (2020). Analisis pengaruh film nussa dan rara terhadap empati anak usia dini di kota padang. *Jurnal Pendidikan Tembusai*.
- Ilham, W., Arifin, A. A., Ummah, D. M., & Al-Hadad, B. (2021). Analisis tayangan serial animasi upin dan ipin dalam perkembangan pola perilaku sosial anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini*.
- Indayana, N. F., Rusmayadi, & Musi, M. A. (2022). Pengaruh film animasi terhadap perilaku moral anak usia 5-6 tahun. *Journal Of Early Childhood Education and Development*.
- Juliswara, V. (2014). Pendekatan simulacra terhadap kekerasan dalam film kartun tom and jerry. *Jurnal Ilmu Komunikasi* .
- Luviani, A., & Delliana, S. (2020). Pengaruh terpaan tayangan animasi nussa official (cuci tangan yuk) di youtube terhadap perilaku imitasi anak. *Mutakallimin: Jurnal Ilmu Komunikasi* .
- Maryani, Syukri, M., & Miranda, D. (2015). Meningkatkan kemampuan perilaku prososial melalui media film animasi upin dan ipin pada anak usia 5-6 tahun. *Jurnal Untan*.
- Mazidah, R., & Reza, M. (2016). Pengaruh menonton kartun tom and jerry terhadap perilaku agresifitas anak usia 3-4 tahun. *Jurnal Mahasiswa Universitas Negeri Surabaya*.
- Mu"awwanah , U. (2017). Perilaku insecure pada anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*.
- Nadhirah, Y. F. (2017). Perilaku ketidakmatangan sosial emosional pada anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*.





- Nilasuwarna, N., & Jalil, N. (2020). Perilaku sosial anak yang senang menonton film kartun upin dan ipin . *Jurnal Al-Athfal*.
- Raharjo, S. S., & Khotimah, N. (2017). Kontribusi tontonan film kartun terhadap perilaku prososial anak pada kelompok b di tk dharma wanita persatuan medalem dan sudimoro sidoarjo tahun ajaran 2015/2016. *Jurnal Riset*.
- Rahmad. (2015). Nilai pendidikan islam film animasi upin dan ipin dalam membentuk perilaku islami anak dikelurahan tinanggea. *Shautut Tarbiyar*.
- Sari, A. L., Nariyah, H., & Wihayati, W. (2019). Studi fenomenologi film animasi upin ipin di mnctv dalam membentuk perilaku imitasi pada anak di tk al-muhibbin kecamatan sumber kabupaten cirebon. *Jurnal Signal*.
- Setyawan, T., Juniadi, M. N., & Rosyidi, A. (2017). Film animasi dua dimensi dengan judul andi tema: Sikap dan perilaku disiplin anak usia dini. *Jurnal IT CIDA*.
- Sitinjak, S. R., Adelina, H., & Yanzi, H. (2017). Pengaruh pilihan film kartun terhadap perilaku anak di pekon luas kabupaten lampung barat. *Jurnal Kultur Demokrasi*.
- Telussa, S. I. (2022). Dampak tayangan televisi (film kartun) terhadap perilaku anak di desa rumah tiga kecamatan teluk ambon. *Jurnal Hipotesa*.
- Tirmidziani, A., Dewi, R. S., & Nugraha, F. (2022). Pengaruh film kartun upin ipin episode "ikhlas dari hati" terhadap perkembangan perilaku moral anak usia dini di wilayah kp.liunggunung rw.06 kelurahan panyingkiran kecamatan indihiang kota tasikmalaya. *Jurnal Penelitian Pendidikan Dasar*.
- Wahyuni, D. T., Handayani , T., & Fahmi. (2022). Korelasi tayangan film adit dan sopo jarwo dengan perilaku anak usia dini. *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*.
- Werdiningsih, N., & Lestari, S. P. (2017). Hubungan tayangan kartun upin dan ipin dengan perilaku imitasi anak. *Jurnal Egaliter* .
- Wiyati, N. A., & Barnawi. (2014). *Format paud: Konsep, karakteristik, dan implementasi pendidikan anak usia dini*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.